

## **Pelatihan Nelayan dan Kelompok Masyarakat Pengawas 14-16 Mei 2024**

### **LATAR BELAKANG**

Dalam upaya untuk meningkatkan keberlanjutan sumber daya laut, Aruna, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perikanan, bersama Yayasan WWF Indonesia memutuskan untuk mengambil langkah strategis dengan mendapatkan sertifikasi Marine Stewardship Council (MSC) untuk produk perikanan rajungan. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan pentingnya menjaga ekosistem laut yang sehat dan meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Sertifikasi Marine Stewardship Council (MSC) mengindikasikan bahwa produk perikanan ditangkap secara bertanggung jawab dan dapat ditelusuri secara transparan, memberikan keyakinan kepada konsumen bahwa produk yang dihasilkan berasal dari praktik perikanan yang berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki praktik perikanan, Aruna dan Yayasan WWF Indonesia juga memperkenalkan Fisheries Improvement Project (FIP), yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi perikanan secara keseluruhan. FIP mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perbaikan dan bekerja sama dengan nelayan serta pihak terkait lainnya untuk menerapkan praktik-praktik yang lebih berkelanjutan.

Kondisi perikanan rajungan di Kalimantan Timur saat ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu ditangani. Perubahan iklim, kurangnya pengawasan, dan praktik perikanan yang tidak berkelanjutan telah menyebabkan penurunan populasi rajungan. Oleh karena itu, pelatihan kepada nelayan menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik perikanan yang berkelanjutan, mengenali ancaman terhadap ekosistem, serta memperkenalkan mereka pada regulasi dalam industri perikanan.

Selain melibatkan nelayan, Aruna juga akan memberikan pelatihan kepada Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) yang diselenggarakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada Pokmaswas tentang pentingnya mendapatkan sertifikasi MSC. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pengenalan terhadap ekosistem laut dan ancaman yang dihadapinya, materi perundang-undangan terkait perikanan, penggunaan GPS untuk penangkapan yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta penyusunan rencana kerja dan pelaporan sederhana untuk memantau aktivitas penangkapan. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas Pokmaswas dalam mengawasi praktik perikanan dan memperoleh

keterampilan yang diperlukan untuk mendukung upaya keberlanjutan sektor perikanan di rajungan di Kalimantan Timur.

## TUJUAN

Pelatihan ini bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan konsep dan kriteria sertifikasi MSC kepada nelayan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberlanjutan sumber daya laut dan pentingnya praktik perikanan yang bertanggung jawab.
2. Memberikan pemahaman tentang Fisheries Improvement Project (FIP) dan mendorong partisipasi nelayan dalam upaya kolaboratif untuk meningkatkan keberlanjutan sektor perikanan di wilayah Kalimantan Timur.
3. Mengidentifikasi dan memahami tantangan utama yang dihadapi oleh sektor perikanan rajungan di Kalimantan Timur.
4. Mengenalkan peran Aruna dalam mendukung nelayan untuk mendapatkan sertifikasi MSC dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh oleh nelayan dan perusahaan melalui sertifikasi tersebut.
5. Memberikan pemahaman tentang ekosistem laut dan ancaman yang dihadapi, serta memperkenalkan konsep materi perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan perikanan.
6. Membantu Pokmaswas dalam mengembangkan rencana kerja yang berkelanjutan untuk praktik perikanan rajungan, serta memberikan panduan dalam pembuatan laporan sederhana namun efektif terkait dengan kegiatan pengawasan penangkapan ikan.
7. Melatih Pokmaswas dalam pengisian logbook dengan benar dan tepat dan memastikan pencatatan yang akurat terkait dengan kegiatan penangkapan rajungan.

## RINCIAN KEGIATAN

- Lokasi : Jenebora dan Tanjung Jumlai, Kalimantan Timur
- Tanggal dan waktu : 14-16 Mei 2024
- Peserta : Nelayan Jenebora, Nelayan Tanjung Jumlai, Pokmaswas

## Pelaksanaan Kegiatan

### 1. Pelatihan FIP Basic: Nelayan Jenebora dan Tanjung Jumlai

Pelatihan Fisheries Improvement Basic diikuti oleh dua kelompok nelayan. Kelompok pertama adalah Nelayan Jenebora yang berjumlah 9 orang, dan kelompok kedua adalah Nelayan Tanjung Jumlai yang berjumlah 10 orang. Total peserta pelatihan adalah 19 orang. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di dua lokasi dan waktu yang berbeda, yaitu pelatihan di Jenebora dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 dan pelatihan di Tanjung Jumlai dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024.

Pelatihan ini diselenggarakan oleh Aruna sebagai inisiator FIP, dengan dukungan dari WWF Indonesia melalui program Seafood Savers. Aruna menjelaskan kepada peserta alasan di balik keputusan untuk mengambil sertifikasi MSC, yakni untuk memastikan produk perikanan yang dihasilkan memiliki nilai tambah di pasar internasional, menjaga kelestarian sumber daya laut, serta meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui praktik perikanan yang bertanggung jawab.

Kegiatan dimulai dengan sesi pre tes yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para peserta tentang topik-topik yang akan dibahas dalam pelatihan. Pre tes ini memberikan gambaran awal mengenai pemahaman peserta sehingga dapat dievaluasi peningkatannya setelah pelatihan selesai.

Materi pelatihan disampaikan oleh Sukron Alfi Rintiantoto, *Capture Fisheries Specialist* dari WWF Indonesia, yang terdiri dari tiga topik utama:

➤ *Fishery Improvement Project (FIP)*

Penjelasan tentang apa itu FIP, tujuan, dan manfaatnya bagi kelangsungan industri perikanan yang berkelanjutan. Peserta diajak memahami langkah-langkah implementasi FIP serta peran penting nelayan dalam mendukung proyek ini.

➤ *Standar Perikanan Marine Stewardship Council (MSC)*

Materi ini membahas standar-standar yang ditetapkan oleh MSC untuk memastikan praktik perikanan yang berkelanjutan. Peserta diberikan pengetahuan mengenai kriteria dan proses sertifikasi MSC yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem laut dan kelestarian sumber daya ikan.

➤ Unit dan Standar Perikanan MSC

Penjelasan rinci mengenai unit-unit yang dinilai dalam standar perikanan MSC serta bagaimana standar-standar tersebut diterapkan dalam praktik perikanan sehari-hari. Materi ini membantu nelayan memahami secara teknis aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk memenuhi standar MSC.

Setelah penyampaian materi, para peserta mengikuti post tes. Post tes ini dirancang untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil post tes akan dibandingkan dengan pre tes untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah diberikan.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mendorong nelayan untuk mengadopsi praktik perikanan yang lebih baik dan berkelanjutan, sejalan dengan standar internasional yang diakui. Keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi kelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan komunitas nelayan Jenebora.

## 2. Pelatihan Ekosistem dan Habitat: Kelompok Masyarakat Pengawas

Pelatihan ini diikuti oleh dua kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas), yaitu Pokmaswas Tanjung Pesisir dan Pokmaswas Harapan Putra Pantai. Total peserta pelatihan adalah xx orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Tanjung Jumalai pada tanggal 15 Mei 2024.

Pelatihan diawali dengan pengenalan profil perusahaan Aruna. Aruna menjelaskan latar belakang perusahaan dan alasan pentingnya melakukan *Fishery Improvement Project* (FIP). Penjelasan ini mencakup tujuan dari FIP, manfaatnya bagi kelestarian perikanan, serta dampak positif yang diharapkan bagi komunitas nelayan.

Sebelum materi pelatihan disampaikan, peserta mengikuti pre tes. Tes ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai topik yang akan dibahas selama pelatihan.

Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber utama:

- Ekosistem dan Habitat: Materi ini disampaikan oleh Sam Johan Emil dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Timur. Peserta mendapatkan pengetahuan tentang berbagai jenis ekosistem dan habitat laut, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut, serta dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem ini.

- Dukungan Pokmaswas dalam Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan: Disampaikan oleh Hamzah Kharisma dari Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) Balikpapan, materi ini membahas peran Pokmaswas dalam mendukung pengawasan dan pelestarian sumber daya kelautan dan perikanan. Termasuk di dalamnya adalah teknik dan strategi pengawasan yang efektif.

WWF memperkenalkan penggunaan logbook kepada para peserta. Logbook ini merupakan alat penting untuk mencatat aktivitas perikanan sehari-hari yang akan membantu dalam monitoring dan pengelolaan sumber daya perikanan. Setelah penjelasan, WWF mendistribusikan logbook kepada perwakilan peserta untuk digunakan dalam kegiatan pengawasan mereka.

Setelah seluruh materi pelatihan disampaikan, peserta mengikuti post tes. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah menerima materi pelatihan. Hasil post tes juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan.

Dengan pelatihan ini, diharapkan para anggota Pokmaswas dapat memahami dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan, serta mendukung upaya pelestarian ekosistem dan habitat laut di wilayah mereka.

## HASIL PRE TEST DAN POST TEST

### PRE TES DAN POST TEST NELAYAN:

Analisis Hasil

Pertanyaan 1: Apakah kepanjangan dari FIP?

Pre-Test: 3 dari 13 (23%)

Post-Test: 7 dari 13 (54%)

Peningkatan: 31%

Peserta memahami kepanjangan dari FIP. Masih ada ruang untuk peningkatan dalam pemahaman definisi dasar ini. Peserta cukup kesulitan karena FIP berasal dari Bahasa Inggris dan sulit bagi mereka untuk menghapalnya.

Pertanyaan 2: Pada tahapan Pra-penilaian, siapa yang melakukan penilaian?

Pre-Test: 3 dari 13 (23%)

Post-Test: 8 dari 13 (62%)

Peningkatan: 39%

Peserta memahami bahwa auditor merupakan pihak ketiga yang melakukan penilaian pada tahap Pra-penilaian. Ini menunjukkan pemahaman yang baik, perlu penjelasan berulang agar peserta paham.

Pertanyaan 3: FIP Basic merupakan program yang ditujukan hingga tahap?

Pre-Test: 1 dari 13 (8%)

Post-Test: 12 dari 13 (92%)

Peningkatan: 84%

Hampir semua peserta memahami hingga tahap mana FIP Basic ditujukan.

Pertanyaan 4: Ada berapa prinsip dalam standar MSC?

Pre-Test: 2 dari 13 (15%)

Post-Test: 8 dari 13 (62%)

Peningkatan: 47%

Peserta perlu diberikan pemahaman lebih mendalam tentang perbedaan prinsip, komponen, dan indikator.

Pertanyaan 5: Siapa yang bukan termasuk pemangku kepentingan dalam FIP?

Pre-Test: 8 dari 13 (62%)

Post-Test: 10 dari 13 (77%)

Peningkatan: 15%

Peserta memahami siapa yang bukan pemangku kepentingan dalam FIP. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat mengidentifikasi dengan benar pemangku kepentingan yang relevan.

#### **PRE TES DAN POST TEST POKMASWAS:**

Pertanyaan 1: Global Positioning System (GPS) adalah!

Pre-Test: 8 dari 18 (44%)

Post-Test: 8 dari 18 (44%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan dalam pemahaman peserta mengenai definisi GPS. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mungkin kurang efektif atau peserta sudah memahami materi ini dengan baik sejak awal.

Pertanyaan 2: Sistem pengawasan masyarakat berdasarkan KepMen KP no. 58 2001 adalah?

Pre-Test: 9 dari 18 (50%)

Post-Test: 9 dari 18 (50%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan, menunjukkan perlunya metode penyampaian yang lebih efektif atau penekanan lebih besar pada materi ini.

Pertanyaan 3: Sebutkan jenis-jenis ancaman dan eksploitasi pada wilayah pengelolaan perikanan!

Pre-Test: 15 dari 18 (83%)

Post-Test: 16 dari 18 (89%)

Peningkatan: 6%

Peningkatan kecil menunjukkan pemahaman yang sudah cukup baik sebelum pelatihan. Namun, peningkatan kecil ini masih menunjukkan adanya peningkatan kesadaran atau pemahaman.

Pertanyaan 4: Sebutkan metode yang dipakai untuk melakukan pengawasan!

Pre-Test: 8 dari 18 (44%)

Post-Test: 8 dari 18 (44%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan, menunjukkan bahwa metode pengawasan mungkin perlu disampaikan dengan cara yang lebih menarik atau interaktif untuk meningkatkan pemahaman.

Pertanyaan 5: Tugas utama Pokmaswas adalah!

Pre-Test: 8 dari 18 (44%)

Post-Test: 8 dari 18 (44%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan dalam pemahaman tugas utama Pokmaswas. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih efektif atau detail dalam materi ini.

Pertanyaan 6: Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh Pokmaswas adalah!

Pre-Test: 13 dari 18 (72%)

Post-Test: 13 dari 18 (72%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan, menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman yang baik sejak awal. Tidak perlu penekanan lebih lanjut pada materi ini.

Pertanyaan 7: Sebutkan tiga substansi Laporan Pelanggaran!

Pre-Test: 16 dari 18 (89%)

Post-Test: 17 dari 18 (94%)

Peningkatan: 5%

Peningkatan kecil, menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman yang baik sebelum pelatihan dan ada sedikit peningkatan setelah pelatihan.

Pertanyaan 8: Tiga fungsi GPS yang sering digunakan antara lain!

Pre-Test: 6 dari 18 (33%)

Post-Test: 5 dari 18 (28%)

Peningkatan: -5%

Penurunan pemahaman menunjukkan bahwa materi ini mungkin disampaikan dengan cara yang kurang efektif, atau peserta mengalami kebingungan. Perlu evaluasi lebih lanjut dan perbaikan metode pengajaran.



Pertanyaan 9: Apakah yang dimaksud dengan ekosistem?

Pre-Test: 9 dari 18 (50%)

Post-Test: 9 dari 18 (50%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan, menunjukkan bahwa materi ini mungkin perlu disampaikan dengan lebih baik atau peserta sudah memahami konsep ini dengan cukup baik sejak awal.

Pertanyaan 10: Apakah yang dimaksud dengan habitat?

Pre-Test: 14 dari 18 (78%)

Post-Test: 14 dari 18 (78%)

Peningkatan: 0%

Tidak ada peningkatan, menunjukkan pemahaman yang sudah baik sejak awal.

LAMPIRAN









